

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar untuk menyiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pemberian stimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹

Pendidikan anak usia dini atau disebut juga dengan PAUD menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak setelah keluarga. PAUD memberikan pengalaman awal untuk membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Pasal 28 No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa

Ruang lingkup PAUD terbagi menjadi tiga jalur, yakni jalur formal mencakup Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat, jalur non-formal mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat, dan jalur informal mencakup pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²

Pada jenjang ini anak mulai diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan kepada anak lebih bermakna. Anak akan diajarkan untuk mengenal dunia sekitar mulai dari keluarga sampai sekolah

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. 4, hlm. 22.

² *Ibid*, hlm. 21.

dan masyarakat umum. Selain itu anak juga dikenalkan pada peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan anak. Namun demikian, Suyadi dan Ulfah juga menjelaskan bahwa

Taman Kanak-Kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut sebaiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman, dan menarik bagi anak, serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadiannya secara optimal.³

Selama dalam proses kegiatan di PAUD, anak akan dibiasakan untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Fadhillah dalam Suyadi dan Dahlia menyebutkan bahwa “anak akan diajarkan untuk bersikap mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya”.⁴ Hal ini tidak sedikit membuat anak beranggapan bahwa sekolah membawa banyak masalah yang sulit dihadapinya sendiri sehingga anak kemudian enggan berada di sekolah.

Berangkat sekolah biasanya merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi kebanyakan anak-anak, namun tidak semua anak merasakan hal yang sama. Bahkan terdapat beberapa anak tidak dapat menikmati aktivitas bersekolah dengan baik, sebagian ada yang menolak untuk pergi ke sekolah dengan berbagai macam alasan seperti mengeluh sakit, rasa takut terhadap sesuatu dan tidak mau berpisah dengan orang tua. Menurut Tridhonanto salah satu penyebab anak tidak ingin sekolah adalah saat anak mendapatkan pengalaman negatif disekolah seperti saat

³ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. 4, hlm. 22.

⁴ Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) Cet. 2, Hlm. 29.

anak mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang menyebabkan anak sedih, bahkan bisa jadi karena anak takut kepada gurunya.⁵

Kearney dalam Jordan dan Porath menambahkan bahwa tidak jarang juga anak menolak sekolah karena disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk sekolah, gangguan mental pada diri anak seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku, ketakutan orang tua terhadap anak, atau disebabkan karena orang tua sedang sakit dan tidak ada yang merawat sehingga membutuhkan bantuan anak.⁶ Namun dari permasalahan yang dialami anak, tidak semua anak mampu mengungkapkan masalahnya kepada orang lain dan cenderung memendam ketakutannya sendiri.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa sebab utama dari penolakan sekolah adalah lingkungan yang mengajarkan pada anak, baik keluarga, guru maupun teman-teman di sekolahnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah dan Hidaayah disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin sedikit kejadian *school refusal*, anak akan menjadi baik dan mandiri.⁷ Selain itu penelitian lain oleh Ampuni dan Andayani menyebutkan bahwa anak yang melakukan *school refusal* mereka mempunyai keluarga yang problematik, ataupun kalau tidak pola asuh yang diterima anak kurang ideal yakni

⁵ Al Tridhonanto, *Mengapa Anak Mogok Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 5.

⁶ Elizabeth A. Jordan dan Marion J. Porath, *Educational Psychology*, (Gosport: Ashford Colour Press, 2011), Cet. 1, hlm. 88.

⁷ Hana Putri Rahmadiyah dan Nur Hidaayah, "Pola Asuh Orang tua Mempengaruhi Kejadian *School Refusal* pada Anak Usia Toddler di PAUD Darul Hikmah Mojasantren Kecamatan Krian Sidoarjo", <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/115/103>, hlm. 88

cenderung memanjakan, tidak menerapkan disiplin, atau sebaliknya justru sangat menuntut.⁸

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti juga menemukan fenomena siswa yang mengalami *school refusal* pada salah satu sekolah di desa Banyuajuh. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya permasalahan pada perkembangan sosial yang terjadi pada anak yang memiliki perilaku *school refusal*. Menurut Ampuni dan Handayani istilah *school refusal* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menghindari sekolah atau yang disebut dengan mogok sekolah.⁹ *School refusal* merupakan permasalahan yang terjadi pada anak untuk menolak sekolah dengan menunjukkan berbagai alasan fisik maupun non-fisik seperti mengeluh sakit, merasa takut, dan tidak mau berpisah.

Hasil wawancara tanggal 2-3 Januari 2017 pada guru kelas dan ibu subjek di TK X Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa terdapat salah satu anak yang mengalami *school refusal*. Menurut informasi ibunya, RK seringkali menunjukkan sikap enggan pergi ke sekolah apabila tidak diantar oleh ibunya. Ditandai dengan menunjukkan perilaku kembali tidur, tidak ingin memakai seragam sekolah dan menangis. Sikap ini ditunjukkan oleh RK ketika akan berangkat sekolah. Dalam waktu satu minggu, biasanya RK tidak datang sekolah empat sampai lima kali. Selain itu, ibu RK juga menyebutkan bahwa di sekolah RK lebih sering diam, meminta ditunggu ibunya didalam kelas, dan tidak mau bermain bersama teman. Awalnya RK hanya tidak

⁸ Sutarimah Ampuni dan Budi Andayani, “Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur, Kepribadian, Profil Keluarga dan Keberhasilan Penanganan”, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7089/5541>, hlm. 74

⁹ *Ibid.*

datang sekolah untuk sehari saja, kemudian pada minggu berikutnya RK kembali tidak datang sekolah hingga pada akhirnya RK hanya pergi ke sekolah 2 sampai 3 kali dalam seminggu ketika diantar oleh ibunya saja.

Menurut informasi yang didapatkan ketika wawancara dengan guru kelas, RK merupakan anak yang pendiam dan pasif, tidak mau berangkat ke sekolah kecuali dengan ibunya dan dikelas masih meminta ditunggu oleh ibunya, jika tidak ditunggu atau ditinggal ibunya keluar RK akan menangis. Selama ini RK tidak memiliki masalah dengan teman-temannya, dan jarang berbicara dengan guru maupun teman-temannya kecuali ditemani dengan ibunya. Akan tetapi di rumah RK merupakan anak yang aktif. Tidak jarang ketika akan berangkat sekolah, guru kelas menghampiri rumah RK untuk mengajak pergi ke sekolah, namun RK menolak ajakan tersebut dengan berbagai alasan seperti menjawab tidak mau, dengan ibu saja.

Sikap yang ditunjukkan oleh RK seperti pendiam, meminta ditunggu oleh ibunya dikelas, tidak mau bermain dengan teman-temannya merupakan permasalahan pada perkembangan sosialnya. Seharusnya RK sudah mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, serta mampu menghargai orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang tingkat pencapaian perkembangan sosial, bahwa

Anak usia 4-5 tahun mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, menjaga diri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku

dalam suatu permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa empati.¹⁰

Perilaku *school refusal* merupakan permasalahan yang cukup serius terkait dengan perilaku anak dan prestasi akademik. Perilaku *school refusal* yang terjadi pada anak usia dini jika dibiarkan terus-menerus akan berdampak pada kepribadiannya dimasa mendatang. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Ampuni dan Handayani pada anak yang mengalami perilaku *school refusal* terlihat bahwa struktur kepribadian anak akan terganggu lebih pada aspek emosi dan sosial yang ditandai rendahnya harga diri, kurangnya kemandirian dan tanggung jawab, serta kurangnya kemampuan sosial.¹¹

Berawal dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, perilaku *school refusal* pada anak usia dini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan berdampak pada perkembangan anak pada usia selanjutnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang perilaku *school refusal* yang terjadi pada anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada *school refusal* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun dengan sub fokus pada karakteristik *school refusal* dan perkembangan sosial pada anak yang mengalami *school refusal*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), cet. 2, hlm. 39.

¹¹ Sutarimah Ampuni dan Budi Andayani, "Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur, Kepribadian, Profil Keluarga dan Keberhasilan Penanganan", <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7089/5541>, hlm. 74

1. Bagaimana gambaran perilaku *school refusal* pada anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana perkembangan sosial pada anak *school refusal*?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *school refusal* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian terhadap *school refusal* pada anak usia 4-5 tahun diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Teoritis
 - a) Memperkaya literatur tentang pendidikan anak usia dini khususnya kajian tentang *school refusal*.
 - b) Dapat menjadi perbendaharaan keilmuan pada mata kuliah psikologi pendidikan dan perkembangan sosial anak usia dini.
2. Praktis
 - 1) Bagi orang tua
 - a) Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua agar memperhatikan permasalahan yang dihadapi anak terutama yang berkaitan dengan *school refusal*.
 - b) Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua agar mau melibatkan diri dalam mendukung perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah.
 - 2) Bagi pendidik
 - a) Untuk mengetahui cara menangani anak yang mengalami *school refusal*.
 - b) Sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan terkait *school refusal* pada anak usia 4-5 tahun.